

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia prasekolah disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *preschool*. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak prasekolah tidak lepas dari motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar pada anak pra sekolah antara lain anak sudah bisa meloncat dengan dua kaki, naik turun tangga, berlari, menaiki sepeda, sedangkan untuk motorik halusnya anak mampu mengambil benda ukuran kecil dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk, menggunting dan memegang pensil dengan benar, menggambar, menulis, mewarnai (Soetjiningsih, 2015).

Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO, 2018). Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013).

Perkembangan motorik halus anak prasekolah akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia-usia awal yaitu usia satu atau usia dua tahun kemampuan motorik kasar yang

berkembang dengan pesat. Mulai usia tiga tahun kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih dekat dengan mata pensil selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis (Fadhilah, 2014).

Pada masa kanak-kanak yaitu pada periode awal sangat perlu dipahami tahapan perkembangan anak diantaranya adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus (*finer coordination*) yaitu perkembangan yang mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf pusat dan otot-otot halus dalam fungsi meraih, memegang, melempar, menulis, menggambar, mewarnai dan lain-lain (Dewi, 2015). Keluhan utama dari orangtua berupa kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak dapat mengarah kepada kecurigaan adanya gangguan tumbuh kembang misalnya, umur 6 bulan belum bisa tengkurap, umur 8 bulan belum bisa duduk, umur 2 tahun belum bisa memegang pensil atau sendok, umur 5-6 tahun belum bisa menulis dan lain-lain. Syaraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin (Dewi, 2015).

Seringkali tenaga kesehatan atau orangtua lebih fokus pada perkembangan motorik kasar saja selain itu perhatian kurang diberikan pada motorik halus. Padahal perkembangan motorik halus merupakan indikator yang lebih baik dari motorik kasar. Kemampuan motorik halus pada anak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan

meletakkan atau memegang suatu obyek menggunakan jari anak. Perkembangan motorik anak sangat tergantung dari stimulasi yang diberikan ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak. Ibu mempunyai pengetahuan yang cukup dan keterampilan dalam memberikan rangsangan pada balitanya sehingga perkembangan motorik anak akan lebih optimal (Fida & Maya, 2012).

Perkembangan yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit *neuromuscular*. Namun tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan adalah keluarga yaitu orangtua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Endra, Arwani & Purnomo, 2012). Menurut Ki Hajar Dewantoro, keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungannya. Sehingga pendidikan dan pengetahuan pertama dan dominan akan berasal dari keluarga serta lingkungannya. Pengaruh keluarga akan menjadi cerminan bagi anak, dan lingkungan ikut berperan. Penjabaran tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemberian stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik merupakan hal yang urgen atau penting (Endra, Arwani & Purnomo, 2012).

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/ stimulasi yang berguna agar potensi yang ada bisa berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya/orang dewasa lainnya. Seringkali orang tua tidak menyadari ketika anaknya mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu, orang tua perlu mengenal tanda bahaya pertumbuhan perkembangan anak (Sandy, 2019).

Ada beberapa penelitian terkait dengan masalah ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Diana (2019) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah didapatkan nilai $\rho = 0,027 < \alpha = 0,05$. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daniatun (2018) tentang Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) di TK Islam Al-Ma'Ruf Samarinda menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak yaitu p value 0,002. Dalam penelitian Devi (2017) tentang Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri antara variable status gizi dengan perkembangan motorik halus $\rho = 0,005 < 0,05$, hal tersebut kurang

dan taraf signifikan yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$, sehingga ada pengaruh antara status gizi dengan perkembangan motorik halus.

Penilaian perkembangan pada anak sangat penting dilakukan agar apabila ditemukan kecurigaan penyimpangan dapat segera dilakukan stimulasi dan intervensi dini sebelum kelainan terjadi. Upaya pencegahan sedini mungkin perlu dilakukan untuk mengurangi masalah perkembangan dengan melakukan deteksi dini. Deteksi dini dapat dilakukan setiap tiga bulan pada anak usia 0–12 bulan dan setiap enam bulan pada anak usia 12–72 bulan dan dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan. Upaya deteksi dini salah satunya dapat dilakukan mulai dari tingkat kesehatan dasar yaitu posyandu (Sugeng, Tarigan & Sari, 2019).

Berdasarkan laporan SDIDTK dinas kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2020 total bayi (12-72 bulan) mendapatkan pelayanan DDTK 2 kali setahun terdapat jumlah sasaran terbanyak yaitu 1734 anak yang terdata pada Puskesmas Atinggola Kecamatan Atinggola. Dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Kab. Gorontalo Utara TK Suarsi merupakan salah satu sekolah yang memiliki jumlah siswa terbanyak.

Berdasarkan hasil survey data awal di Sekolah TK Suarsi dan Paud Kb Permataku Kecamatan Atinggola sebanyak 40 siswa setelah dilakukan DDTK pada 5 anak TK dan 5 anak PAUD didapatkan 2 anak usia 3 tahun masih kesulitan dalam membuat menara kubus atau meniru garis yang telah disediakan, 2 anak berusia 4 tahun masih kesulitan dalam memilih garis yang paling panjang dan meniru bentuk +, 1 anak usia 5 tahun masih kesulitan

menggambar orang 6 bagian, dan 1 anak usia 6 tahun masih kesulitan menggambar orang 6 bagian. Sehingga didapatkan dari 10 anak tersebut 6 anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Dan hasil wawancara dari 10 orang tua dari anak tersebut didapatkan 5 diantaranya sibuk bekerja sehingga mempengaruhi waktu interaksi dengan anak, hal tersebut berpengaruh terhadap pola asuh dan stimulasi yang di berikan orang tua terhadap anak. Jika orang tua lebih sering menghabiskan waktu bersama anak, orang tua akan memiliki banyak waktu untuk mengembangkan aspek perkembangan anak dengan lebih optimal. Dan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai status gizi siswa beliau mengatakan tidak ada dari pihak puskesmas atau tenaga di bidang itu datang kesekolah, sehingga tidak ada data mengenai status gizi siswa.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di Kecamatan Atinggola”. Faktor -faktor yang akan di teliti yaitu pengaruh pola asuh orang tua, stimulasi dan status gizi terhadap perkembangan motorik halus anak.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penilaian perkembangan pada anak sangat penting dilakukan agar apabila ditemukan kecurigaan penyimpangan dapat segera dilakukan stimulasi dan intervensi dini sebelum kelainan terjadi. Upaya pencegahan sedini mungkin perlu dilakukan untuk mengurangi masalah perkembangan.

2. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO, 2018). Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan.
3. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Suarsi dan Paud Kb Permataku pada 10 siswa di dapatkan bahwa ada 6 anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak prasekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak prasekolah

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak praskolah di Tk Suarsi dan paud Kb Permataku Kecamatan atinggola.
- 2) Mengetahui pengaruh stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak praskolah di Tk Suarsi dan paud Kb Permataku Kecamatan atinggola.

3) Mengetahui pengaruh status gizi terhadap perkembangan motorik halus anak praskolah di Tk Suarsi dan paud Kb Permataku Kecamatan atinggola.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Universitas Negeri Gorontalo

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya pola asuh, stimulasi perkembangan, serta status gizi yang baik terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk penelitian terkait masalah perkembangan motorik halua anak prasekolah